

METODE PEMODELAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA NASKAH DRAMA PADA SISWA KELAS IV MIN 41 PIDIE

Modeling Methods to Improve the Ability to Read Drama Text Students in Class IV Min 41 Pidie

Nanda Saputra¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal Sigli

Email: nandasaputra680@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini didasarkan pada kesulitan siswa dalam membaca naskah drama di kelas IV MIN 41 siswa Pidie. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data diambil dari hasil tes, observasi, dan hasil wawancara. Sumber data adalah siswa kelas IV MIN 41 Pidie yang berjumlah 38 siswa dengan berbagai tingkat kemampuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemodelan dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membaca naskah drama. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah siswa yang telah menyelesaikan pembelajaran dari 39% pada tes pra-tindakan atau sebelum pembelajaran berlangsung. Kemudian meningkat menjadi 76% pada siklus pertama, dan meningkat lagi menjadi 89% pada siklus kedua. Metode pemodelan juga dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa kelas IV di MIN 41 Pidie ketika belajar membaca naskah drama. Ini dibuktikan dengan peningkatan persentase aktivitas guru pada siklus pertama, yaitu 81% menjadi 91% pada siklus kedua. Aktivitas siswa pada siklus pertama yaitu 83% hingga 93% pada siklus kedua. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, metode pemodelan juga memberikan suasana yang menyenangkan dalam membaca naskah drama. Metode pemodelan juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih baik dan lebih efektif.

Kata Kunci: Metode Pemodelan, Naskah Drama

Abstract. This research is based on the difficulties of students in reading drama scripts in class IV MIN 41 Pidie students. The approach used in this research is a qualitative approach with the type of Classroom Action Research. Data taken from test results, observations, and interview results. The data sources were 38 students of class IV MIN 41 Pidie with various levels of ability. The results showed that the modeling method can improve students' ability to read drama scripts. This is evidenced by the increasing number of students who have completed learning from 39% on the pre-action test or before learning takes place. Then increased to 76% in the first cycle, and increased again to 89% in the second cycle. The modeling method can also increase the activities of teachers and grade IV students at MIN 41 Pidie when learning to read drama scripts. This is evidenced by the increase in the percentage of teacher activity in the first cycle, namely 81% to 91% in the second cycle. Student activity in the first cycle was 83% to 93% in the second cycle. Based on the results of interviews with students, the modeling method also provides a pleasant atmosphere in reading drama scripts. Modeling methods can also create a better and more effective learning atmosphere.

Keywords: Children's Dramas, Modeling Methods

PENDAHALUAN

Dalam bidang pendidikan di madrasah peranan seorang guru sangat penting. Kualitas kinerja atau mutu guru dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan mutu pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah adalah dengan cara perbaikan proses belajar mengajar atau pembelajaran di madrasah. Banyak cara yang sudah dilakukan, namun dalam kenyataan mutu pembelajarannya kurang memuaskan. Untuk itu maka diperlukan adanya inovasi berbagai metode di dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar pembelajarannya lebih efektif dan menyenangkan sehingga tujuan utama meningkatkan mutu pembelajaran.

Pembelajaran membaca bertujuan untuk mengarahkan siswa agar dapat membaca dengan lancar. Pembelajaran membaca sangat menuntut adanya pemilihan materi bacaan, penggunaan metode, penyediaan media, dan juga penyusunan alat evaluasi yang baik. Membaca merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan siswa di sekolah karena semua pelajaran pasti memanfaatkan kegiatan membaca sebagai sarana untuk memperoleh informasi. Salah satu kajian membaca yang dipelajari dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah membaca naskah drama anak-anak.

Membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca, dan lain sebagainya. Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan tulis (Harjasujana., 1997). Dapat disimpulkan bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental, sebagai pola komunikasi dengan diri sendiri agar didapati makna tulisan dan informasi untuk pengembangan intelektualitas dan pembelajaran.

Naskah drama adalah naskah yang berisi teks dialog para tokoh. Wacana teks drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk dialog-dialog (Suharianto, 2009). Drama adalah kualitas komunikasi, situasi, *action*, (segala apa yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*) dan ketegangan pada pendengar atau penonton (Waluyo, 2003).

Untuk dapat membaca naskah drama anak-anak dengan baik maka diperlukan keterampilan membaca secara baik pula. Hal ini disebabkan karena membaca naskah drama anak-anak berbeda dengan keterampilan membaca yang lainnya yang tidak begitu mementingkan intonasi dan mimik dalam membaca. Keterampilan membaca naskah drama merupakan keterampilan yang bersifat khusus bagi pengembangan diri untuk kehidupan bermasyarakat.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengajaran membaca naskah drama anak harus ditingkatkan menjadi lebih baik. Untuk dapat membaca naskah drama anak dengan baik dan benar atau sesuai dengan kaidahnya memerlukan waktu yang lama sehingga siswa mudah bosan dalam mengikuti proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi membaca naskah drama. Masalah tersebut merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi nilai yang dicapai siswa pada materi membaca naskah drama. Selain faktor tersebut ada faktor lainnya yaitu kondisi siswa yang kesulitan mengungkapkan tentang bacaan yang dibaca.

Bagi siswa di MIN 41 Pidie, kegiatan membaca naskah drama adalah kegiatan yang sulit untuk dilakukan. Kemampuan siswa dalam mempelajari materi tentang membaca naskah drama di MIN 41 Pidie masih belum maksimal dan belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan di sekolah.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, peneliti mengadakan penelitian di MIN 41 Pidie guna meningkatkan mutu siswa dalam keterampilan bersastra khususnya keterampilan membaca naskah drama anak. Metode pemodelan adalah metode yang dipilih peneliti untuk diterapkan dalam pembelajaran membaca naskah drama anak-anak dengan intonasi yang tepat serta menggunakan kalimat-kalimat yang lugas dan sederhana. Penerapan metode pemodelan dalam pembelajaran menuntut guru untuk menguasai keterampilan-keterampilan dasar.

Metode Pemodelan

Metode pemodelan merupakan suatu metode pembelajaran yang membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta/ data yang benar” (Wahab., 2008). Penyajian pelajaran dengan

memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekadar tiruan. Sebagai metode penyajian, metode pemodelan tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru.

Adapun aspek yang penting dalam menggunakan metode pemodelan adalah: (1) Metode pemodelan akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang mau dipraktikkan tidak bisa diamati dengan seksama oleh siswa. Misalnya alatnya terlalu kecil atau penjelasannya tidak jelas. (2) Metode pemodelan menjadi kurang efektif bila tidak diikuti oleh aktivitas dimana siswa sendiri dapat ikut memperhatikan dan menjadi aktivitas mereka sebagai pengalaman yang berharga. (3) Tidak semua hal dapat dipraktikkan di kelas karena alat-alat yang terlalu besar atau yang berada di tempat lain yang tempatnya jauh dari kelas. (4) Hendaknya dilakukan dalam hal-hal yang bersifat praktis. Berdasarkan aspek yang penting pada metode pemodelan, maka peran siswa tidak hanya sekadar memperhatikan, akan tetapi juga melibatkan siswa dan guru dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret (Wahab., 2008).

Langkah-langkah metode pemodelan dalam proses pembelajaran adalah: 1) Setelah pembelajaran satu topik tertentu, carilah topik-topik yang menuntut peserta didik untuk mencoba atau mempraktikkan yang baru diterangkan. 2) Bagilah peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka. Kelompok-kelompok ini akan mendemonstrasikan suatu keterampilan tertentu sesuai dengan skenario yang dibuat. 3) Beri waktu 5-7 menit untuk berlatih. 4) Secara bergilir tiap kelompok diminta mendemonstrasikan hasil kerja masing-masing. 5) Setelah demonstrasi selesai, beri kesempatan kepada kelompok yang lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasi yang dilakukan. 6) Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi (Azhar., 2003).

Melalui metode pemodelan, peserta didik dirangsang untuk menjadi kreatif dan mencoba menampilkan segala kemampuannya dalam membaca. Pemilihan metode pemodelan didasarkan pada pendapat Arsyad bahwa metode pemodelan sangat sesuai untuk materi yang berorientasi pada kinerja seperti menulis, membaca, berbicara, dan terutama pada materi membaca naskah drama. Metode pemodelan adalah suatu metode mengajar

yang membantu peserta didik mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah (Azhar., 2003).

Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis (Henry Guntur Tarigan, 2008:7). Pendapat tersebut didukung oleh Sabarti Akhadiah, dkk membaca adalah suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan (Sabarti.dkk., 1993).

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, misalnya pembaca harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingatkan untuk memperoleh informasi dalam bacaan (Soedarso, 2005). Senada dengan pendapat tersebut, Anderson, dkk, menjelaskan membaca adalah suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerja sama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya (Sabarti.dkk., 1993).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan membaca adalah suatu proses yang kompleks dan rumit dalam memahami makna tulisan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan dengan tujuan memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis.

Naskah Drama

Naskah drama adalah barang cetak atau naskah tertulis yang berbentuk dialog, menggambarkan watak seseorang dalam kehidupan, memiliki kesatuan dan berfungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) maupun sebagai naskah untuk dipentaskan. Sebagaimana telah disebutkan

di atas ada karya drama yang memang tepat dan cocok untuk dipentaskan, tetapi tidak sedikit pula hanya sesuai untuk dibaca sendiri sebagaimana sebuah novel atau prosa lainnya.

Kata “drama” berasal dari bahasa Yunani “*draoma*” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Istilah drama dewasa ini sering disamakan dengan teater (Waluyo, 2003). Naskah drama adalah barang cetak atau naskah tertulis yang berbentuk dialog, menggambarkan watak seseorang dalam kehidupan, memiliki kesatuan dan berfungsi sebagai naskah sastra (untuk dibaca) maupun sebagai naskah untuk dipentaskan. Sebagaimana telah disebutkan di atas ada karya drama yang memang tepat dan cocok untuk dipentaskan, tetapi tidak sedikit pula hanya sesuai untuk dibaca sendiri sebagaimana sebuah novel atau prosa lainnya. Kelayakan atau kekuranglayakan sebuah naskah untuk dipentaskan, bukan saja karena bentuk penulisannya yang seperti prosa, tetapi juga dapat terjadi pada karya drama yang secara fisik telah memenuhi kriteria sebuah karya drama (Budianto., 2006).

Jadi, drama adalah sebuah cerita yang membawakan tema tertentu dengan dialog dan gerak sebagai pengungkapannya. Dalam pertunjukkan drama, yang paling penting adalah dialog atau percakapan yang terjadi di atas panggung karena dialog tersebut menentukan isi dari cerita drama yang dipertunjukkan.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa drama menggambarkan suatu perbuatan yang dilakukan oleh para tokohnya sesuai dengan cerita dan dalam melakukan perbuatan-perbuatan tersebut ada tujuan yang harus dipenuhi serta ada pula hal-hal yang menghambat untuk mencapai tujuan itu. Drama merupakan suatu pertunjukkan yang membawakan sebuah cerita, media yang digunakan untuk menyampaikan cerita tersebut melalui gerak dan dialog-dialog yang dilakukan oleh para tokohnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Alasannya, karena penelitian ini berupaya untuk memperbaiki kualitas kegiatan belajar di suatu kelas didasarkan masalah

yang ditemukan dengan menggunakan tindakan baru yang telah ditetapkan peneliti (Riyanto., 1996).

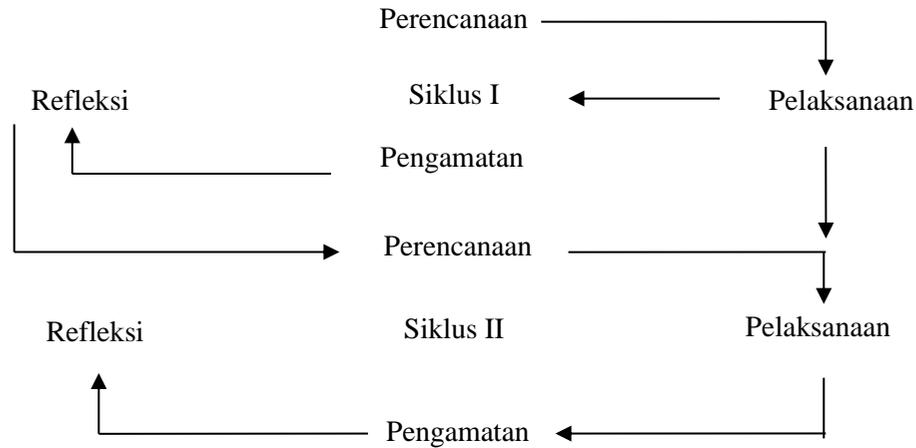
Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN 41 Pidie. Jumlah siswa pada kelas IV adalah 38 siswa. Laki-laki berjumlah 20 orang siswa dan perempuan berjumlah 18 orang siswa. Dipilihnya kelas tersebut karena di sana ditemukan permasalahan mengenai kesulitan siswa dalam membaca naskah drama anak-anak. Objek atau sasaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca naskah drama anak-anak siswa kelas IV MIN 41 Pidie dengan penerapan metode pemodelan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, tes dan dokumentasi. Dalam menganalisis data ini, digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu pengolahan data melalui angka rata-rata (*mean*). Dari nilai yang didapatkan oleh masing-masing siswa, maka dapat diketahui rata-rata kemampuan membaca naskah drama anak-anak. Standar yang digunakan untuk menentukan ketercapaian target KKM (Kriteria Keberhasilan Minimal) di MIN 41 Kabupaten Pidie, dari KKM yang telah ditetapkan pada siswa kelas IV yaitu 65.

Dalam model PTK ini ada empat tahapan pada satu siklus penelitian. Keempat tahapan tersebut terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi atau evaluasi, dan refleksi (Arikunto., 2012). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus. Adapun empat tahapan penting yang ditempuh dalam penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan (observasi), dan (4) refleksi. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mengikuti prosedur sebagai berikut.

Skema 1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Kriteria suatu siklus berhasil jika hasil pelaksanaan pembelajaran tercapai dan proses pembelajaran termasuk katagori baik (Usman., 2008). Hasil pelaksanaan pembelajaran dikatakan tercapai bila 85% dari jumlah semua siswa (subjek penelitian) memperoleh nilai akhir tindakan ≥ 65 , sedangkan proses pembelajaran dikatakan baik jika telah mencapai taraf keberhasilan minimal 80%.

Jika proses pembelajaran sudah tercapai lebih besar atau sama dengan 80% tetapi hasil pelaksanaan pembelajaran belum tercapai, penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan dilakukannya perbaikan-perbaikan yang terdapat pada siklus sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini.

Paparan Data Pratindakan

Berdasarkan hasil tes awal yang diberikan pada siswa sebelum dilakukan tindakan, diperoleh data kemampuan siswa dalam membaca naskah drama anak-anak masih rendah yaitu hanya 15 siswa yang tuntas dari 38 siswa seluruhnya. Persentasenya hanya 39%. Berdasarkan data tersebut dilakukanlah proses belajar mengajar dengan menggunakan metode pemodelan.

Paparan Data Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi) terhadap pelaksanaan tindakan, dan refleksi. Pengamatan (observasi) terhadap pelaksanaan tindakan siklus I meliputi observasi kegiatan guru dan siswa. Setelah pelaksanaan tindakan diberikan tes akhir siklus 1

Kemampuan siswa membaca naskah drama anak-anak mengalami peningkatan. Hal ini diketahui dari hasil tes akhir tindakan siklus 1 yang hanya 9 siswa tidak tuntas, yaitu 24 %. Sebanyak 29 orang siswa sudah tuntas, yaitu 76 %. Akan tetapi, walaupun ada peningkatan namun bila merujuk pada kriteria keberhasilan hasil, maka belum memenuhi kriteria.

Hasil observasi pengamat terhadap aktivitas guru pada siklus I diperoleh persentase 82% dengan skor 41 oleh pengamat I dari total skor 50 dan 80 % dengan skor 40 dari pengamat II. Dengan demikian, rata-rata persentase keberhasilan proses aktivitas guru adalah 81%. Hal ini berarti bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi kedua pengamat masih dalam kategori baik dan belum mencapai kriteria keberhasilan proses seperti yang dirumuskan oleh peneliti. Untuk aktivitas siswa, hasil data observasi yang dilakukan pengamat I diperoleh persentase 84% total skor 50. Data dari pengamat II diperoleh persentase 82% dengan total skor 41.

Dengan demikian, persentase skor rata-rata keberhasilan aktivitas siswa adalah 83%. Hal ini berarti bahwa keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan observasi kedua pengamat masih dalam kategori baik dan belum mencapai kriteria keberhasilan seperti yang diharapkan oleh peneliti.

Peneliti juga melakukan refleksi. Refleksi ini dilakukan peneliti untuk melihat berbagai kekurangan yang timbul setelah pelaksanaan tindakan. Hasil refleksi ini didiskusikan dengan guru pengamat. Hasil refleksi tersebut digunakan peneliti sebagai acuan dalam merancang pembelajaran siklus II.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang diperoleh dari 2 orang guru pengamat selama tindakan siklus pertama, sudah terlihat adanya perubahan dari penggunaan metode pemodelan. Perubahan dapat dilihat dari capaian hasil dan tindakan walaupun masih ada tindakan yang

belum maksimal. Berikut ini capaian yang belum maksimal dari segi proses maupun dari segi hasil :

- a. Dari segi proses yang berkaitan dengan aktivitas guru dan siswa adalah sebagai berikut :
 1. Guru belum optimal dalam membagi kelompok
 2. Guru belum optimal dalam mengkondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi dalam kelompok.
 3. Guru belum mampu mengelola kelas dengan baik karena banyaknya siswa yang berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Banyak siswa yang ingin mengungkapkan pendapatnya sehingga banyak siswa yang ramai berbicara.
 4. Dalam menjelaskan suara guru masih kurang jelas dan terlalu cepat intonasinya.
 5. Guru belum memberikan umpan balik terhadap proses belajar mengajar.
 6. Sebagian siswa belum terbiasa menyampaikan ide dan masih kurang jelas suara dalam penyampaian ide tersebut.
 7. Siswa masih belum terbiasa maju untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Siswa masih belum terbiasa menanggapi jawaban dari kelompok yang maju pada saat presentasi kelompok sehingga belum terjadi interaksi yang baik saat kegiatan presentasi kelompok.
 8. Sebagian siswa tidak mendengarkan/ memperhatikan siswa yang sedang mempresentasikan hasil diskusi kelompok siswa lain.
- b. Dari segi hasil berkaitan tentang hasil yang diperoleh selama kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah sebagai berikut:
 - a. Hasil observasi kegiatan guru dalam mengajar pada siklus I diperoleh skor 82% dan tergolong dalam katagori baik.
 - b. Hasil obervasi kegiatan siswa pada siklus I diperoleh skor 83% dan tergolong dalam katagori baik yang berarti sudah mencapai indicator keberhasilan namun masih ingin ditingkatkan lagi.

- c. Kemampuan belajar yang diperoleh masih belum sesuai dengan indikator keberhasilan yang ingin dicapai. Ketuntasan klasikal kemampuan belajar siswa dalam membaca naskah drama anak-anak yang tuntas adalah 29 orang siswa atau 76%.
- d. Kemampuan belajar siswa dalam membaca naskah drama anak-anak masih terdapat 9 orang siswa atau 24% yang belum tuntas dan masih perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Berdasarkan hasil analisis data hasil tes, hasil observasi aktivitas guru, dan siswa pada

siklus 1, ditemukan berbagai permasalahan sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan, yaitu siklus kedua guna mendapatkan hasil dari segi proses dan hasil yang mencapai kriteria maksimal.

Paparan Data Siklus II

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Segala perlengkapan dan kesiapan benar-benar peneliti rancang dengan maksimal.

Selanjutnya pada pelaksanaan siklus kedua ini peneliti sudah bisa lebih fokus dalam pelaksanaan baik kegiatan awal, inti, maupun akhir. Peneliti mengoptimalkan semua kegiatan termasuk dalam memberikan umpan balik. Siswa juga sudah lebih aktif dan berani.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil observasi pengamat I terhadap aktivitas peneliti sebagai guru, diperoleh 46 skor dengan persentase skornya 92%. Observasi yang dilakukan pengamat II terhadap aktivitas guru diperoleh 45 skor dengan persentase skornya 90%. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat I dan pengamat II terhadap kegiatan guru diperoleh persentase rata-rata, yaitu 91% .

Hal ini menunjukkan bahwa taraf keberhasilan aktivitas guru berdasarkan observasi kedua pengamat sudah tergolong kategori sangat baik dan sudah mencapai kriteria keberhasilan seperti yang diharapkan oleh peneliti.

Untuk aktivitas siswa, pengamat mengamati seluruh aktivitas siswa yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari hasil pengamatan tersebut dapat diketahui hasil observasi yang dilakukan

pengamat I terhadap aktivitas guru diperoleh skor 47 dengan persentase skornya 94%. Observasi yang dilakukan pengamat II terhadap aktivitas guru didapati skornya 46 dengan persentase skor 92%. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat I dan pengamat II terhadap kegiatan guru diperoleh persentase rata-rata, yaitu 93%.

Hal ini berarti taraf keberhasilan aktivitas siswa berdasarkan observasi kedua pengamat juga sudah dalam kategori sangat baik dan sudah mencapai kriteria keberhasilan seperti yang diharapkan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil analisis tes akhir tindakan yang diberikan pada akhir siklus kedua, kemampuan membaca naskah drama anak-anak dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pemodelan mengalami peningkatan. Persentasenya adalah 89 % siswa sudah tuntas, yaitu sebanyak 34 orang siswa dan 11 % belum tuntas yaitu sebanyak 4 orang siswa.

Berdasarkan kriteria keberhasilan hasil jika $\geq 85\%$ siswa mendapat skor ≥ 65 , maka pembelajaran pada siklus kedua sudah tuntas secara klasikal. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan metode pemodelan termasuk sangat baik. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan menunjukkan bahwa subjek penelitian menyukai pembelajaran dengan metode pemodelan karena tidak membuat siswa bosan dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan dengan guru pengamat, dapat diambil hasil bahwa peneliti tidak perlu mengulangi siklus lagi karena dari segi proses dan hasil semuanya sudah terkategori memenuhi kriteria. Pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat dapat meningkatkan keefektifan sistem pembelajaran itu sendiri sehingga dengan sendirinya pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan bagi siswa. Hal ini menjadi temuan dalam pembelajaran yang dilakukan peneliti, yaitu pembelajaran menggunakan metode pemodelan untuk meningkatkan kemampuan membaca naskah drama anak-anak pada siswa kelas IV MIN 41 Pidie. Pelaksanaan proses pembelajaran sudah sesuai harapan dan ditemukan bahwa metode pemodelan merupakan salah satu alternatif penting yang harus diterapkan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam materi membaca naskah drama anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapatlah disimpulkan bahwa:

- a. Peningkatana kemampuan membaca naskah drama anak-anak pada siswa kelas IV MIN 41 Pidie terlihat jelas dari hasil siklus I yang 76% menjadi 89% pada siklus II dan ini sudah tergolong dalam katagori sangat baik.
- b. Aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pemodelan pada materi membaca naskah drama anak-anak juga mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase aktivitas guru adalah 81% tergolong dalam katagori baik dan pada siklus II aktivitas guru menjadi 91% dan tergolong dalam katagori sangat baik. Begitu juga dengan aktivitas siswa, pada siklus I persentasenya 83% dan tergolong dalam katagori baik mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 93% dan tergolong dalam katagori sangat baik.
- c. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan metode pemodelan sangat baik. Siswa suka dan aktif dalam pembelajaran karena pembelajaran menggunakan metode pemodelan membuat siswa dapat melihat, mencontoh, meniru, serta dapat saling membantu dalam membaca naskah drama anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto., S. d. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhar., A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Budianto., M. d. (2006). *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Harjasujana., Y. A. (1997). *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Riyanto., Y. (1996). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.

- Sabarti.dkk., A. (1993). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Soedarso. (2005). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suharianto. (2009). *Menuju Pengajaran Sastra Yang Apresiatif*. Semarang: Bandungan Institut.
- Usman., d. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Darussalam: Universitas Syiah Kuala.
- Wahab., A. (2008). *Metode dan Model-Model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo. (2003). *Drama (Teori dan Pengajarannya)*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita.